

MENANAMKAN KECERDASAN SPRITUAL PADA ANAK

ERWIN SURYANINGRAT

Abstract : *Every child has the potential for smart, intellectually, emotionally and spiritually. The task of parents, teachers and society that will help children develop all its potential intelligence. In this context, spiritual intelligence (hereafter SQ) is expected to help the child understand the nature of life as a human being and actualize in life.*

Kata Kunci : Kecerdasan, Spritual, Anak.

A. PENDAHULUAN

Budaya modern itu, menurut Danah Zohar dan Ian Marshall bodoh secara spiritual, tidak hanya di Barat tapi juga negara di Asia yang semakin terpengaruh oleh Barat. Bodoh secara spiritual diartikan dengan hilangnya pemahaman terhadap nilai-nilai mendasar yang mendekat pada bumi dan lingkungannya.

Saat ini istilah spiritualitas semakin akrab di telinga kita, bukan karena manusia semakin mengerti dan memahami maknanya tapi karena istilah ini semakin sering kita dengar diucapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dari media massa. Sayangnya istilah spiritualitas seolah kehilangan spiritnya, ada kata aliran spiritual, pengobatan spiritual dan seterusnya bahkan istilahnya semakin dikacaukan dengan praktik perdukunan, praktik medium, cenayang dan lain sebagainya.

Meskipun lembaga pendidikan yang berbasis agama dalam berbagai bentuk menjamur saat ini, kita tidak bisa memungkiri bahwa pendidikan kita lebih mengarahkan pada usaha pembentukan dan peningkatan intelektual anak. Orangtua tentu akan bangga bila anaknya mendapatkan nilai tinggi, setumpuk prestasi dan dikagumi banyak orang, tapi orangtua belum tentu khawatir bila anaknya miskin secara moral dan spiritual.

Setiap anak punya potensi untuk cerdas, baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Tugas orangtua, guru dan masyarakatlah yang akan membantu anak mengembangkan segenap potensi kecerdasan yang dimilikinya. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual (selanjutnya disebut SQ) diharapkan mampu membantu anak memahami hakikat hidupnya sebagai manusia dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan.

B. MEMAHAMI MAKNA KECERDASAN SPIRITUAL

Secara etimologi kata spiritual berasal dari kata *spirit*, dari bahasa Latin *spiritus* yang antara lain berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup dan nyawa hidup. Pada perkembangan selanjutnya para filsuf mengartikan *spirit* dengan:¹

1. Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos
2. Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan dan inteligensi
3. Makhluk immaterial
4. Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian)

Tentang kecerdasan sendiri Howard Gardner, tokoh *multiple intelligences* menyebutkan bahwa kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat itulah yang disebut kecerdasan.²

Untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai makna SQ Danah Zohar dan Ian Marshall, pencetus SQ berpendapat bahwa SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Banyak orang humanis dan ateis yang memiliki SQ sangat tinggi. Agama formal hanya seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Sedangkan SQ adalah internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri.³

Dilihat dari latar keagamaannya pendapat Danah dan Ian tersebut tentu berbeda dengan definisi yang disebutkan Ary Ginanjar Agustin di dalam buku *Emotional Spiritual Quotient*, bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁴

Dalam hal ini Jalaludin menyebutkan bahwa definisi dari Khalil Khavari dan Marsha Sinetar pun turut menyumbangkan definisi spiritual yang lebih sesuai dengan perkembangan psikologi mutakhir. Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, *theismness* atau penghayatan ketuhanan yang kita semua menjadi bagian di dalamnya.⁵ Sedangkan Khavari dalam buku *Spiritual Intelligence, Practical Guide to Personal Happiness* merumuskan

bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah fakultas dimensi non material kita-j jiwa manusia. Ia ibarat intan yang belum terasah, yang dimiliki oleh setiap manusia, kita harus mengenalinya seperti apa adanya, dan mengosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Sama dengan dua kecerdasan lainnya, SQ dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.⁶

Defenisi yang dikemukakan oleh Danah dan Ian menekankan bahwa SQ erat kaitannya dengan struktur dan fungsi otak. Kemunculan teori mengenai SQ memang tidak bisa dilepaskan dari penemuan-penemuan dalam bidang neurosains. Pasiak menjelaskan setidaknya ada empat bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi spiritual dan *hardware* Tuhan dalam otak manusia, yaitu:⁷

1. Osilasi 40 Hz dikembangkan oleh Danah Zohar dengan teori SQ-nya berdasarkan temuan dari Denis Pare dan Rodolfo. Gelombang atau *osilasi* 40 Hz terjadi ketika otak bereaksi seragam tanpa pengaruh rangsangan indriawi sama sekali. Reaksi itu terjadi karena ada hubungan langsung antara talamus dan kulit otak yang tidak dipicu oleh rangsangan indra. Saat otak berosilasi di ambang 40 Hz, protokesadaran yang masih mentah bergabung membentuk kesadaran. Kesadaran intrinsik otak itulah yang kemudian menjadi dasar bagi kecerdasan spiritual.
2. “Alam bawah sadar kognitif” ditemukan oleh Joseph deLoux yang dikembangkan oleh Daniel Goleman dengan EQ-nya dan teori “suara hati” Robert Cooper. Mengenai hal ini Pasiak mengungkapkan:

Talamus bersama amigdala membentuk kecerdasan jenis kedua, emosional. Joseph menemukan bahwa informasi indrawi yang masuk ke otak lebih menuju talamus yang berfungsi merelai setiap informasi yang masuk. Talamus kemudian meneruskannya ke dua arah tujuan: ada yang ke kulit otak dan ada yang ke amigdala. Sinyal ke amigdala bereaksi sangat cepat sehingga mendahului reaksi yang dilakukan oleh kulit otak. Hasilnya, reaksi emosional yang berlangsung sekian detik sebelum analisis rasional kulit otak datang. Kerja sistem limbik lebih cepat 80.000 kali dari kerja kulit otak yang sadar. Jika pikiran sadar hanya sanggup memproses 126 bit informasi per detik dan 40 bit informasi lisan, perasaan dapat menerima sampai 10.000.000 bit informasi per detik.

3. Penemuan Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandran mengenai *God Spot* di daerah bagian dahi atau disebut *lobus temporal*. Mereka menemukan adanya

peningkatan aktivitas pada daerah tersebut saat seseorang mengalami pengalaman mistis atau seperti pengalaman terlepasnya jasad dari tubuh, pengalaman masa lalu, pengalaman UFO, perdukunan dan nasihat-nasihat. Terdapat hubungan khusus antara *lobus temporal* dan sistem limbik. Sistem limbik dan amigdala berperan menata emosi manusia berhubungan secara timbal balik dengan lobus temporal.

4. *Somatic marker* sebagai temuan dari Antonio Damasio. Penanda somatik adalah sejenis alarm otomatis yang memberikan informasi tentang kemungkinan yang akan terjadi apabila sebuah kesimpulan diambil, termasuk memberi tanda untuk mengambil alternatif lain.

Penemuan-penemuan tersebut semakin mengamini adanya bagian otak yang berhubungan langsung dengan spiritualitas seseorang, dengan kata lain penemuan tersebut telah membuktikan adanya naluri ber-Tuhan sebagai titik temu kemanusiaan.

Kecerdasan spiritual dianggap sebagian ahli lebih penting dari pada dua kecerdasan sebelumnya. Sukidi mengajukan lima argumen untuk memberikan pembenaran pentingnya SQ dibandingkan IQ dan EQ:⁸

1. Segi perennial SQ.

SQ mampu mengungkapkan segi perennial (yang abadi, asasi, spiritual dan fitrah sebagai aspek terpenting dan paling mendalam dalam struktur kecerdasan manusia.

2. *Mind-body-soul*

Manusia *mind* (pikiran) atau *body* (badan/tubuh) tetapi juga *soul* (jiwa). Mengingkari SQ sama artinya dengan berkesimpulan manusia tidak mempunyai jiwa. Jadi rumusannya *mind-body-soul*: intelektual-emosional-spiritual.

3. Kesehatan spiritual

Mengembangkan IQ dan EQ memang bisa saja membuat orang cerdas secara spiritual, namun dewasa ini seperti yang diungkapkan oleh banyak tokoh, manusia banyak yang terjangkitit penyakit spiritual seperti *spiritual crisis* (Frijof Chapra), *soul pain* (Michael Kearney), *exixtensial illness* (Carl Gustav Jung), *spiritual emergency* (Christina dan Stanislav Grof), *spiritual pathology*, *spiritual alienation* dan lain-lain. Dalam hal ini SQ tidak hanya menyentuh segi spiritual

manusia saja tapi juga dapat memberikan pengalaman spiritual sekaligus penyembuhan bagi penyakit spiritual yang didertitanya.

4. Kedamaian spiritual

IQ dan EQ tanpa disadari sering mengiring manusia ke dalam lubang arogansi, kecerdasan spiritual yang kemudian akan menjadikan manusia mendapatkan kedamaian dalam hidupnya, karena orang yang cerdas secara spiritual tentu terpelihara dari hal yang buruk.

5. Kebahagiaan spiritual

Kepuasan secara materi tidak akan membuat manusia merasa bahagia dan damai dalam hidupnya. Kebahagiaan spiritual-lah yang akan membuat hati dan jiwa manusia menjadi tenteram, bahagia dan penuh kedamaian.

6. Kearifan spiritual

Kearifan spiritual (*spiritual wisdom*) menuntun manusia untuk bersikap bijak dan arif dalam kehidupannya sehari-hari yang dapat diwujudkan dengan bersikap jujur, adil, toleran, terbuka dan penuh cinta kasih kepada sesama.

Ketika berbicara tentang *intelligences* atau kecerdasan, sering dipertanyakan bagaimana cara mengukurnya, dibandingkan dengan SQ kecerdasan intelektual (IQ) tentu dapat diukur lebih jelas menggunakan instrumen-instrumen atau alat yang sudah ditetapkan. Terkait pengukuran ini Khalil A Khavari⁹ telah merumuskan serangkaian tes yang dapat digunakan untuk menguji SQ secara lebih religius dan spiritual namun sebagaimana yang dikutip Sukidi, Khavari menjelaskan bahwa tes kecerdasan spiritualnya tidak mendefinisikan dengan sempurna kualitas spiritual kita, tetapi paling tidak dapat membantu mendapatkan pegangan yang lebih baik mengenai tes SQ itu.

Selain melalui instrument standar pengukuran SQ yang ada, kita dapat melihat SQ seseorang melalui lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual sebagaimana dikutip Jalaluddin dari pendapat Roberts A. Emmons, yakni:¹⁰

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah
5. Kemampuan untuk berbuat baik

Danah dan Ian dalam hal ini menyebutkan delapan elemen sebagai barometer kepribadian yang dapat dijadikan bahan pengujian awal.¹¹

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi (*self awareness*)
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang terinspirasi oleh visi dan nilai-nilai
6. Keenganan untuk menyebabkan kerusakan/kerugian yang tidak perlu
7. Memiliki cara pandang holistik dengan kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara segala sesuatu yang berbeda
8. Memiliki kecenderungan untuk bertanya *why* dan *what if* dan mencari jawaban yang fundamental atau prinsip
9. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Sedangkan untuk anak secara spesifik Sukidi menyebutkan ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual:¹²

1. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau otoritas bawaan
2. Pandangan luas terhadap dunia: melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar memiliki sesuatu yang disebut “cahaya subjektif”
3. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, “pengalaman puncak” dan atau bakat-bakat estetis
4. Pemahaman tentang tujuan hidupnya: dapat merasakan arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan seperti cita-cita suci dan hal-hal biasa
5. “Kelaparan yang tidak dapat dipuaskan” akan hal-hal tertentu yang diminati, sering kali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain, pada umumnya mementingkan kepentingan orang lain (altruistis) atau keinginan berkontribusi kepada orang lain
6. Gagasan-gagasan yang segar “aneh”, rasa humor yang dewasa: kita bertanya kepada anak-anak, “dari mana kamu dapatkan gagasan-gagasan itu?” dan kita

jadi bertanya-tanya apakah mereka bukan jiwa-jiwa tua yang tinggal dalam tubuh yang masih muda

7. Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas yang sering menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.

Anak yang tidak memiliki ciri tersebut bukan mustahil akan memperoleh kecerdasan spiritual pula, melalui stimulus dan lingkungan yang tepat setiap anak dapat dicerdaskan secara spiritual.

C. MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL ANAK

Telah jamak diketahui bahwa pihak yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan anak adalah orangtua. Bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasuh anaknya berpengaruh pada kepribadian anak, karenanya pola asuh yang menggunakan *Spiritual parenting* penting untuk diberikan pada anak apabila orangtua menginginkan anaknya cerdas secara spiritual. Orangtua harus memberikan pemahaman yang jelas mengenai Tuhan agar anak tidak mengenal Tuhan sesuai dengan imajinasinya sendiri sebagaimana kecendrungan yang mulai jelas terlihat saat anak berada di tahap praoperasional.

Cara lain yang bisa digunakan untuk mengembangkan spiritual pada anak usia dini, antara lain adalah melalui teladan dalam bentuk nyata yang diwujudkan perilaku baik lisan, tulisan maupun perbuatan, melalui cerita atau dongeng untuk menggambarkan perilaku baik-buruk, mengamati berbagai bukti kebesaran Sang Pencipta.¹³ Ulwan menilai keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.¹⁴

Selain orangtua, guru pun menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan spiritual anak. Dalam hal ini Munir dalam buku *Spiritual Teaching* menyarankan agar guru harus senantiasa memperlihatkan sifat sayang kepada siswanya setiap saat baik di dalam maupun di luar sekolah. kasih sayang guru yang selalu ditebar inilah yang ditangkap siswa sebagai kharisma, sosok seperti itulah yang akan dijadikan tokoh dan idola yang berwibawa.

Penelitian ilmiah mengenai potensi dan bakat spiritual anak telah dilakukan oleh Dr. Marsha Sinetar dalam karyanya *Spiritual Intelligence: What We Can Learn from the Early Awakening Child* yang mengungkapkan bahwa anak memiliki potensi-potensi

pembawaan spiritual (*spiritual traits*) seperti sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan serta ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya yang kesemuanya menjadi sifat spiritual anak sejak dini.¹⁵

Berikut beberapa kiat yang dirumuskan Jalaluddin¹⁶ untuk mengembangkan SQ anak:

1. Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik
2. Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya
3. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita
4. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual
5. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah
6. Libatkanlah anak-anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan
7. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional
8. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam
9. Bawa anak-anak ke tempat orang yang menderita
10. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial

Ada beberapa hal yang ditambahkan Imas mengenai rumusan kiat dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak:

1. Memberikan pengajaran sebagian hukum yang jelas mengenai halal dan haram
2. Mendidik anak dengan kecenderungan membuat pertanyaan refleksi
3. Memberikan nilai atau makna pada hal-hal yang ada di lingkungan
4. Mengembangkan sikap bertanggung jawab pada anak
5. Menanamkan sikap kejujuran dan menunjukkan keberanian
6. Pengajaran etika umum
7. Mendidik rasa percaya diri anak

Tidak mengembangkan bagian dari diri sama sekali atau hanya sebagian namun tidak proporsional dengan cara yang negatif atau destruktif serta hubungan yang buruk atau bertentangan antar bagian yang satu dengan yang lain akan menjadi hambatan seseorang secara spiritual. Untuk itu tugas orangtua dan guru adalah memfungsikan dan mengembangkan bagian dari manusia baik secara fisik maupun non fisik guna mencerdaskan anak secara spiritual.

Akhirnya, hemat penulis ada beberapa hal yang dapat dijadikan sarana atau upaya pengembangan potensi kecerdasan anak, antara lain: pola asuh yang tepat (*spiritual parenting*), stimulus yang tepat guna, lingkungan (rumah, sekolah dan masyarakat) yang sehat dan tentu sentuhan pendidikan sedini mungkin.

D. PENUTUP

Secara sederhana kecerdasan spritual mengarah pada kemampuan manusia untuk memahami dan menghayati fungsi dan hakikat hidupnya serta mengejawantahkannya dalam kehidupan nyata, berguna untuk diri dan orang lain. Untuk mengembangkan potensi kecerdasan anak maka orang tua harus menyediakan perlakuan, pendidikan dan lingkungan yang baik dan sehat untuk anak.

Penulis: Erwin Suryaningrat, M.Hum adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Inteligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa, 2009.
- Gardner, Howard. *Multiple Inteligences: Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek*. terj. Alexander S. Batam: Interaksara, 2003.
- Ginanjar, Ary Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak: Menurut Nabi Mubammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Munir, Abdullah. *Spiritual Teaching: Agar Guru Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006.
- Musbikin, Imam. *Mendidik Anak Ala Einstein*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Nasih, Abdullah Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1*. terj. Jamaluddin Mirri. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Nurani, Yuliani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan, 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin. *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan, 2007.

Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ. cet. ke-2. Gramedia, 2004.*

Zohar, Danah & Ian Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. terj. Rahmaini dkk. Bandung: Mizan, 2007.

. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2001.

-
- ¹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak: Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 10-11.
- ² Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek*. terj. Alexander S (Batam: Interaksara, 2003), hlm. 22.
- ³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 8.
- ⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 57.
- ⁵ “Jalaludin Rakhmat”, kata pengantar dalam Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*. terj. Rahmaini dkk (Bandung: Mizan, 2007), hlm. xxvii.
- ⁶ *Ibid.* Lihat juga Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ. cet. ke-2* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 77.
- ⁷ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 370-384.
- ⁸ Sukidi, hlm. 68-76.
- ⁹ Sukidi, *Rahasia*, hlm. 79. Contoh bentuk tes tersebut dapat dilihat di hlm. 79-84.
- ¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 65-66.
- ¹¹ Danah & Ian, *SQ*, hlm. 14. Lihat juga Sukidi, *Rahasia*, hlm. 78.
- ¹² Sukidi, *Rahasia*, hlm. 90-91.
- ¹³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 194.
- ¹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 142.
- ¹⁵ Sukidi, *Rahasia*, hlm. 89-90.
- ¹⁶ Rakhmat, *SQ*, hlm. 68-81.